

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Keluarga yang harmonis merupakan impian bagi semua orang, bukan hanya orang dewasa saja, tapi anak-anak pun juga mengimpikan hal yang sama. Orang tua sebagai pemimpin adalah faktor penentu dalam menciptakan keakraban dalam keluarga.<sup>1</sup> Keberhasilan seseorang dalam menggapai impian untuk membangun keluarga yang harmonis, yang di dalamnya penuh dengan penghargaan, perhatian, dan kasih sayang, membuat nyaman, serta membuat kangen, seluruh anggota, kuncinya ada pada bagaimana menggunakan komunikasi yang sudah kita dapatkan sejak lahir.<sup>2</sup>

Komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepihah kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran, dan sebagainya. Akibatnya, kerawanan hubungan antara anggota keluarga pun sukar untuk dihindari.<sup>3</sup> Oleh karena itu, komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara ayah, ibu dan anak, komunikasi antara ayah dan anak, komunikasi antara ibu dan anak dan komunikasi antara anak dan anak, perlu dibangun secara harmonis

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014). hal 5

<sup>2</sup> Enjang A.S dan Encep Dulwahab, *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam*, (Bandung: Sembiosa Rekatama Media, 2018). hal. 33

<sup>3</sup> Djamarah, *Pola Asuh...*, hal. 109.

dalam rangka membangun pendidikan yang baik dalam keluarga. Jika komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak telah terbangun dan implikasinya dapat menciptakan keluarga sejahtera, maka tidaklah sukar bagi orang tua dalam upaya membentuk anak yang cerdas.<sup>4</sup> Anak yang cerdas di sini dimaksudkan adalah anak yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Wujud cinta kasih yang murni, sehat dan hangat bukan hanya didambakan oleh suami isteri, melainkan juga anak dalam keluarga. Kondisi tersebut merupakan tali pengikat serta membantu perkembangan dan pertumbuhan anak, sehingga dapat terbentuk pribadi yang sehat, utuh dan teguh dan jika ada perdebatan tidak baik orang tua mengambil sikap bermusuhan dan mendiapkan anak.<sup>5</sup> Kadang-kadang tanpa di sengaja orang tua kurang memberi kasih sayang, mungkin juga orang tua sudah merasa memberikan kasih sayang, tetapi ternyata anak tidak merasa memperoleh kasih sayang.<sup>6</sup>

Di zaman sekarang ini tidak sulit menemukan keluarga-keluarga yang *broken home*, keluarga-keluarga yang sebagian besar isinya beda pendapat, perselisihan, pertentangan dan pertengkaran.<sup>7</sup> Hubungan antara pribadi dalam keluarga, yang meliputi hubungan antara anak dengan tokoh yang dekat dalam kehidupannya, acapkali berpengaruh besar terhadap

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 267-268

<sup>5</sup> M. Fuad Firdinand, *Membina Keluarga Harmonis*, (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2008), hal. 121

<sup>6</sup> Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1992), hal. 88

<sup>7</sup> Firdinand, *Membina Keluarga...*, hal. 121

perkembangan kepribadian anak yang dalam hal-hal tertentu bisa menjadi sumber permasalahan perilaku anak<sup>8</sup>.

Orang tua memandang anak tidak mempunyai apa-apa dan tidak perlu dipedulikan, dan sebagai akibatnya perselisihan antara anak dan orang tua cenderung sering terjadi dan muncul kesalahpahaman merugikan keduanya.<sup>9</sup> Agar tercipta hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua, diperlukan komunikasi yang baik dari dua arah, salah paham yang berulang-ulang akan berujung pada renggangnya tali Silaturahmi yang disebabkan karena Miskomunikasi (*Miscommunication*).<sup>10</sup> Meskipun demikian, banyak orang yang belum menyadari akan kontribusi komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kehidupan rumah tangga. Komunikasi sering diposisikan sebagai suatu yang biasa, tidak penting, dan tidak menarik untuk dibahas, terlebih dalam memosisikan pentingnya komunikasi dalam kehidupan keluarga.<sup>11</sup>

Syarat utama dalam menciptakan komunikasi antar orang tua dan anak adalah meluangkan waktu bersama, karena tidak ada seorangpun yang bisa membangun komunikasi yang baik dengan anak tanpa adanya tatap muka dan bercakap-cakap.<sup>12</sup> Dengan begitu keintiman dan keakraban antara anggota keluarga dapat di capai dan rasa asing pada anak akan

---

<sup>8</sup> Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1991), hal. 45

<sup>9</sup> Firdinand, *Membina Keluarga...*, hal. 121

<sup>10</sup> *Ibid.*,

<sup>11</sup> Dulwahab, *Komunikasi Keluarga...*, hal. 33

<sup>12</sup> Alex Sobur *Komunikasi Orang Tua dan Anak*, (Bandung: Angkasa, 1991). hal. 7

hilang.<sup>13</sup> Kesibukan pekerjaan di luar maupun di dalam rumah sering menyita seluruh waktu dan pikiran ayah-ibu, sehingga hamper tidak terisa waktu untuk bersantai dan memupuk keakraban, kadang-kadang terlihat bahwa lebih mudah menjalin hubungan dengan orang lain di luar ikatan keluarga, lebih banyak kesempatan untuk memupuk hubungan dengan orang di pekerjaan, daripada dengan orang di rumah, sehingga dengan keluarga justru terdapat jarak atau dinding dengan tabir yang kuat yang tidak bisa diterobos dan berakibat timbul permusuhan.<sup>14</sup> Apalagi bila suasana akrab telah terbina dan orang tua dapat melakukan pendekatan pribadi pada anak, maka masalah-masalah yang dirasakan anak tentu mudah diketahui.<sup>15</sup>

Faktor penyebab kenakalan anak-anak/remaja secara umum disebabkan tidak adanya perhatian, kurangnya kasih sayang, anak cukup diberikan uang berlebihan dan orangtua menghindari tanggung jawab mereka untuk memberikan perhatian serius terhadap persoalan sehari-hari, apakah itu konflik dengan teman, maupun konflik dengan guru di sekolah atau masalah-masalah yang lain.<sup>16</sup> Kenakalan anak remaja telah menjadi masalah di mana-mana dan bila kila kita menghendaki masa depan yang lebih baik untuk anak-anak kita, masalah komunikasi orangtua dan anak perlu diperbaiki.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid.*,

<sup>14</sup> Gunarsa, *Psikologi Praktis...*, hal. 45

<sup>15</sup> Sobur, *Komunikasi Orang...*, hal. 7

<sup>16</sup> Kathleen Liwidjaja Kuntaraf dan Jonatan Kuntaraf, *Komunikasi Keluarga Kunci Kebahagiaan Anda*, (Bandung: INDONESIA PUBLISHING HOUSE, 1999), hal. 200

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 201

Keluarga adalah yang pertama dan utama dalam mendidik serta mengenalkan anggota keluarganya tentang ajaran-ajaran agama, terutama bagaimana agama menjadi landasan hidup, pegangan dalam melakukan berbagai aktivitas agar tidak menyesal di kemudian hari.<sup>18</sup> Keluarga juga menjadi pengawas anggota keluarga agar tidak melampaui batas dalam bergaul, bertindak, beraktifitas.<sup>19</sup> Misalnya jika anak kecenderungan menyukai beraktivitas di luar rumah, keluarga harus bisa mengingatkannya agar kuat dengan berbagai pengaruh negatif ketika diajak untuk berbuat yang melanggar ajaran agama, norma, dan adat kebiasaan orang Timur.

Peran dan fungsi orang tua untuk memperlihatkan dan melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang tua harus benar-benar dihayati.<sup>20</sup> Dalih kurang ada waktu, tidak tau apa yang dilakukan atau membiarkan anak mengatasi masalah sendiri, agar cepat mandiri adalah dalih yang sering dilontarkan orang tua yang seyongyanya tidak perlu ada.<sup>21</sup> Dengan begitu kurangnya waktu orang tua dalam memberikan Pendidikan agama yang seharusnya di sampaikan orang tua kurang maksimal, sehingga anak mendapatkan pengaruh negatif yang menyimpang dari agama yang di dapatkan dari luar rumah. Jadi guru PAI memiliki peran dalam menyampaikan pendidikan agama agar anak terhindar dari dampak miskomunikasi dalam keluarga.

---

<sup>18</sup> Dulwahab, *Komunikasi Keluarga...*, hal. 15

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 16

<sup>20</sup> Gunarsa, *Psikologi Praktis...*, hal. 47

<sup>21</sup> *Ibid.*,

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MTsN 1 Blitar ini karena beberapa alasan yang memungkinkan bisa dilakukan di MTsN 1 Blitar tersebut. Seperti, sebagian siswa terlihat mencari perhatian dengan melakukan kenakalan dan dengan sengaja melanggar peraturan yang ada di madrasah. Terbukti bahwa mereka memiliki beberapa poin negatif pada buku penghubung. Poin negatif lebih banyak tertulis pada buku penghubung mereka di bandingkan poin positifnya. Poin itu mereka dapatkan dari ulah mereka yang dinilai melanggar tata tertib seperti tidur dikelas, terlambat, membolos pada saat jam pelajaran, kekantin saat pelajaran kosong/ jam kosong.

Perhatian dan komunikasi dengan orang tua sangat dibutuhkan. Jika komunikasi dan perhatian orang tua masih kurang, kenakalan-kenakalan anak tersebut akan semakin menjadi. Kemungkinan yang terjadi orang tua, tidak mengetahui bagaimana perilaku anak di madrasah. Karena anak terlihat baik-baik saja dirumah, dan orang tua juga tidak mengecek buku penghubung anaknya. Miskomunikasi disini, dimana tidak ada komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

Peran guru PAI dibutuhkan disini, karena pondasi anak harus diperkuat dengan pendidikan agama yang baik, anak juga akan bisa membedakan antara baik dan buruk, perilaku yang harus dihindari dan apa yang harus dilakukan. Jika komunikasi dan pendidikan agama tidak terjadi dirumah, setidaknya guru pai PAI bisa memperkuat pendidikan agama anak dimadrasah dengan begitu anak bisa memahami dirinya, dan juga

bagaimana memahami keadaan orang tua yang tidak memungkinkan memberikan pendidikan agama dengan komunikasi yang baik. Berdasarkan konteks penelitian tersebut, peneliti tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian di MTsN 1 Blitar yang nanti hasilnya akan dituangkan dalam penyusunan skripsi yang berjudul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menghadapi Dampak Miskomunikasi Keluarga Pada Peserta Didik di MTsN 1 Blitar”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitiannya adalah:

1. Bagaimana bentuk miskomunikasi keluarga pada peserta didik di MTsN 1 Blitar?
2. Bagaimana dampak miskomunikasi keluarga pada peserta didik di MTsN 1 Blitar?
3. Bagaimana upaya guru pai dalam menghadapi miskomunikasi keluarga pada peserta didik di MTsN 1 Blitar?
4. Bagaimana hasil upaya guru pai dalam menghadapi dampak miskomunikasi keluarga pada peserta didik di MTsN 1 Blitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk memaparkan bentuk miskomunikasi keluarga pada peserta didik di MTsN 1 Blitar.

2. Untuk memaparkan dampak miskomunikasi keluarga pada peserta didik di MTsN 1 Blitar.
3. Untuk memaparkan upaya guru pai dalam menghadapi dampak miskomunikasi keluarga pada peserta didik di MTsN 1 Blitar.
4. Untuk memaparkan hasil upaya guru pai dalam menghadapi dampak miskomunikasi keluarga pada peserta didik di MTsN 1 Blitar

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan pengetahuan serta sumbangsing pemikiran tentang dampak miskomunikasi dalam keluarga peserta didik di MTsN 1 Blitar, dan juga bisa sebagai bahan referensi dan tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Tulungagung.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi guru agar tercapai keberhasilan proses belajar mengajar yang sesuai dengan harapan.

- b. Bagi guru

Untuk menambah wawasan dan menemukan suatu cara dalam menghadapi dampak miskomunikasi keluarga pada peserta

didik. Dengan harapan agar bisa meminimalisir dampak miskomunikasi keluarga.

c. Bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi peneliti yang lain untuk dapat dijadikan penunjang dan pengembangan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

d. Bagi orang tua

Mengingatkan bahwa pentingnya menjaga komunikasi, karena komunikasi sangat berpengaruh dalam keharmonisan keluarga.

## **E. Penegasan istilah**

Istilah-istilah yang dipandang penting untuk dijelaskan dalam penelitian ini dan untuk menghindari kesalahpahaman pembaca adalah sebagai berikut:

1) Konseptual

a. Upaya

Upaya adalah usaha; akal; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb).<sup>22</sup>

Upaya yang diorientasikan di sini adalah upaya atau usaha yang dikerahkan guru dalam menanggulangi dampak miskomunikasi

---

<sup>22</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 1595.

keluarga agar perilaku peserta didik tidak menyimpang dari ajaran-ajaran agama Islam.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar<sup>23</sup>. Sedangkan pendidikan agama Islam adalah “usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan”<sup>24</sup>.

Jadi, guru pendidikan agama Islam adalah seorang yang memberikan pengetahuan agama dengan mencerminkan nilai-nilai dari ajaran-ajaran agama Islam.

c. Miskomunikasi

Miskomunikasi adalah adanya kesalah pahaman dalam menerima pesan sehingga menghasilkan maksud yang berbeda dengan tujuan yang diharapkan, baik kesalahpahaman tersebut berasal dari pengertian, pikiran, gagasan maupun perasaan dari masing-masing individu atau kelompok yang menerima atau menyampaikan pesan<sup>25</sup>. Maksud miskomunikasi disini adalah tidak bisa menerima maksud atau tujuan dari komunikasi tersebut

---

<sup>23</sup>Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 3

<sup>24</sup> Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan agama Islam*, (Jakarta:PT Bina Ilmu, 2004, hal. 12.

<sup>25</sup> Hosniya, *Bimbingan Konseling Islam dalam Menangani Miskomunikasi Antara Anak dan Orang Tua di Desa Jenangger Batang Batang Sumenep*, Skripsi, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya,2010). Hal 24

sehingga mengakibatkan kesalah pahaman antara orang tua dengan peserta didik.

## 2) Operasional

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap religius peserta didik, dengan mendeskripsikan nilai-nilai religius yang ditanamkan guru pendidikan agama Islam kepada peserta didik, dengan mendeskripsikan upaya guru pendidikan agama Islam pada jam pelajaran dan diluar jam pelajaran.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini disusun menjadi dalam enam bab, adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II, Kajian pustaka yang terdiri dari: deskripsi Teori, hasil penelitian terdahulu dan kerangka berpikir teoritis (paradigma).

BAB III, Metode penelitian yang terdiri dari: jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV, Hasil penelitian terdiri dari: deskripsi data, temuan penelitian, analisis data.

BAB V, Pembahasan terdiri dari: ketekaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori ynag diungkap dari lapangan.

BAB VI, Penutup terdiri dari: kesimpulan, dan saran.

Bagaian Akhir atau komplemen terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.